

HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 6 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Cynthia Dewi Sudarno Putri

Universitas Sebalas Maret Surakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/ 2014, (2) Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, (3) Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas XI \SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014, sejumlah 136 siswa. Sampel penelitian yang digunakan adalah sampel populasi dan diambil dengan Teknik Sempel Random Sampling. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Analisis Koefisien Korelasi Ganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) hipotesis 1 ” Ada hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2013/2014” dapat diterima kebenarannya. Karena $r_{x1y} = 0,506 > r_{tabel} = 0,344$ dan $P=0.002$ (sesuai dengan kaidah hipotesis yaitu $p<0,05$). (2) hipotesis 2 ” Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2013/2014” dapat diterima kebenarannya. Karena $r_{x1y} = 0,536 > r_{tabel} = 0,344$ dan $P=0.001$ (sesuai dengan kaidah hipotesis yaitu $p<0,05$). (3) hipotesis 3 ” Ada hubungan positif yang signifikan antara status social ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2013/2014” dapat diterima kebenarannya. Karena $r_{x1x2y} = 0,704 > r_{tabel} = 0,344$ dan $P=0.000$ (sesuai dengan kaidah hipotesis yaitu $p<0,05$).

Kata kunci : Status sosial ekonomi, Motivasi berprestasi, prestasi belajar

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan social,

perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila. Factor yang mempengaruhi perkembangan anak terdapat dua faktor yang pertama berasal pada diri sendiri (internal) dan berasal dari luar (eksternal). Faktor yang berasal pada diri sendiri yaitu faktor fisiologis, faktor fisiologis ini berhubungan dengan kondisi

fisik individu. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Faktor psikologis juga mempengaruhi seseorang dalam proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri sendiri yaitu lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Lingkungan Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagi anak untuk meningkatkan presatasi dalam belajar. Satu diantaranya adalah status sosial ekonomi orang tua. Didalam masyarakat terdapat beberapa lapisan, yaitu lapisan sosial bawah, lapisan sosial menengah, dan lapisan sosial atas, dimana setiap lapisan masyarakat tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satunya yang membedakan antara lapisan tersebut adalah status sosial ekonomi diantara mereka. Seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi maka didalam masyarakat akan lebih dipandang dan dihormati. Hal tersebut karena adanya perbedaan status diantara mereka. Seseorang yang memiliki

status ekonomi yang lebih tinggi maka mereka mampu memiliki segalanya dibandingkan dengan orang yang memiliki status ekonomi yang rendah. Soerjono Soekanto (2012) membedakan orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi bila mereka “memiliki jabatan atau pekerjaan, pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan, kekayaan, politis, keturunan dan agama”(hlm.156). Apabila siswa berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi yang tinggi bisa menjadi faktor pendorong bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, karena kebutuhannya dapat terpenuhi seperti fasilitas yang diberikan oleh orang tua untuk menunjang pendidikan anaknya, selain itu mereka dapat menguasai materi yang di sampaikan oleh guru, dan yang pasti prestasi belajarnya dapat meningkat.

Tetapi ada juga anak yang berasal dari golongan orang tua kelas menengah ke bawah tetapi mempunyai kemauan keras untuk melepaskan diri dari keadaan lingkungan keluarganya dan berusaha sendiri dengan segenap tenaga untuk melanjutkan belajarnya ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Terlebih apabila anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih dan mendapatkan beasiswa. Anak yang memiliki keinginan yang keras seperti diatas di dasari karena adanya motivasi di dalam dirinya. Sardiman

(2001) “hasil belajar akan optimal jika terdapat motivasi yang tepat”(hlm.73).

Jumaris (2013) “Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang membuat individu berusaha mencapai prestasi dari kegiatan yang dilakukannya dan berusaha mengatasi segala hambatan yang menghalangi usahanya untuk mencapai prestasi tersebut”(hlm.175). Dari pendapat tersebut terlihat bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh dari seseorang untuk mencapai suatu tujuan, baik suka maupun tidak suka dia berusaha untuk menjadikan suatu tersebut supaya menjadi disukai. Dengan adanya motivasi juga dapat menjadi penyemangat siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang memiliki motivasi yang tinggi maka dapat dengan mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru, dengan demikian akan mempengaruhi prestasi dalam belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi secara internal akan terdorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Didalam dunia pendidikan faktor motivasi mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa dalam kegiatan belajar. Siswa belajar untuk mendapatkan prestasi harus didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, cita-cita yang kuat dari diri sendiri. Apabila siswa sudah memiliki keinginan

atau cita-cita yang kuat dalam belajar maka akan menimbulkan dorongan yang kuat bagi peserta didik untuk berprestasi. Hamzah(2007) Hakekat dalam motivasi itu sendiri yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya

Permasalahan

1. Apakah ada hubungan yang positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta?
2. Apakah ada hubungan hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta?
3. Apakah ada hubungan yang positif antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi secara bersama dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 6 Surakarta?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA N 6 Surakarta
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA N 6 Surakarta

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi secara bersama dengan prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 6 surakarta.

Metode penelitian

Penelitian dengan judul hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Adanya hubungan dan tingkat variasi pada variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukan di SMA Negeri 6 Surakarta di kelas XI IPS, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik simpel random sampling tipe undian dengan tanpa pengembalian. Disini

peneliti menggunakan angket tertutup yang kemudian disebar atau diujikan dikelas-kelas yang digunakan untuk penelitian. Analisa data menggunakan regresi linear berganda untuk taraf signifikansi 0,05.

Hasil Penelitian

Hasil pengukuran variabel status sosial ekonomi orang tua dengan skor terendah sebesar 80 dan skor tertinggi sebesar 127. Rata-rata (*means*) sebesar 104,80, modus (*Mo*) sebesar 114, median (*Me*) sebesar 107, dan standar deviasi (*SD*) sebesar 13,029. Frekuensi tertinggi terletak pada interval 107–115 yaitu sebanyak 12 responden (34%). Frekuensi terendah terletak pada interval 125 – 133 yaitu sebanyak 2 responden (5,70%). Hasil pengukuran variabel motivasi berprestasi dengan skor terendah sebesar 131 dan skor tertinggi sebesar 210. Rata-rata (*means*) sebesar 174,14, modus (*Mo*) sebesar 181, median (*Me*) sebesar 185, dan standar deviasi (*SD*) sebesar 15,936. Frekuensi tertinggi terletak pada interval 181 – 196 yaitu sebanyak 20 responden (57,10%) . Frekuensi terendah terletak pada interval 131-147 yaitu sebanyak 1 responden (2,90%). Hasil pengukuran variabel prestasi belajar dengan skor terendah sebesar 68,33 dan skor tertinggi sebesar 80,70. Rata-rata

(means) sebesar 74,33, modus (Mo) sebesar 77,07, median (Me) sebesar 74,60, dan standar deviasi (SD) sebesar 3,59. Rata-rata frekuensinya terletak pada interval 70,81 – 73,27, 73,28-75,74, 75,75-78-21 yaitu masing-masing sebanyak 8 siswa (22,90%) . Frekuensi terendah terletak pada interval 78,22 – 80,70 yaitu sebanyak 5 siswa (14,30%). Hasil perhitungan korelasi Pearson menunjukkan angka signifikan $(0,000) < 0,05$ sehingga variabel status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi berhubungan signifikan dengan prestasi belajar siswa. Dari hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1x_2y} = 0,704$ dan $F_{hitung} = 15,730$ dengan nilai $P = 0,000$. Karena $P < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara X_1 dan X_2 terhadap Y .

Pembahasan

1. Hubungan Status Sosial Ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa status sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar. Semakin banyak seseorang memiliki sesuatu yang berharga dan

di hargai dalam masyarakat semakin tinggi kelas sosialnya, sehingga perbedaan itulah yang dapat membedakan tingkat pendidikan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi karena perekonomian yang tinggi, karena semakin tinggi perekonomian dalam suatu keluarga maka besar kemungkinannya seseorang memiliki fasilitas yang lengkap dalam belajar.

Perbedaan status sosial ekonomi seseorang menyebabkan prestasi yang dimiliki antara individu satu dengan yang lainnya berbeda. Karena fasilitas merupakan salah satu faktor penunjang untuk meningkatkan prestasi belajar, apabila fasilitas yang dimiliki lengkap maka seseorang mampu belajar dengan mudah, belajar merasa nyaman karena tempat yang dimiliki menunjang untuk belajar, serta meningkatkan semangat bagi seseorang untuk belajar. Selain itu ketersediaan buku dan biaya juga menunjang pendidikan seseorang, apabila memiliki fasilitas buku yang lengkap maka seseorang mampu menambah pengetahuannya lebih luas, sehingga untuk mencapai prestasi yang maksimal lebih mudah.

2. Hubungan Motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa. Karena dalam hal belajar untuk mencapai suatu tujuan yaitu mencapai prestasi yang memuaskan, maka tidak luput dari adanya dorongan terutama dari dalam diri sendiri orang tersebut seberapa jauh merasakan adanya dorongan untuk mencapai prestasi.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih tekun, bersemangat, lebih tahan dan memiliki ambisi yang lebih tinggi dalam mencapai prestasi belajar sehingga karena adanya semangat dan ambisi yang kuat maka akan dapat dengan mudah mendapatkan prestasi yang lebih baik, dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak memiliki motivasi berprestasi. Mereka yang tidak memiliki motivasi berprestasi akan kelihatan kurang atau tidak bergairah dalam belajar maupun mengikuti pembelajaran dikelas, tidak menaruh perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, dan tidak berpartisipasi aktif dalam belajar.

Kondisi siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi sudah tentu tidak mampu menghasilkan prestasi yang memuaskan.

3. Hubungan status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.

Pendidikan pada dasarnya juga banyak mengeluarkan biaya, oleh karena itu perekonomian keluarga juga merupakan pendorong bagi seseorang untuk menempuh dunia pendidikan, karena saat anak memasuki dunia pendidikan maka beban dan tanggungan ekonomi keluarga akan lebih meningkat. Biaya yang dikeluarkan keluarga setiap bulannya sangatlah banyak, karena di dalam keluarga memiliki banyak sekali kebutuhan yang harus terpenuhi, misalnya untuk memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan di dalam masyarakat selain itu juga kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Sehingga jika dilihat dari keluarga yang memiliki perekonomian yang kurang maka tidak dapat memberikan fasilitas yang

dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sehingga karena keterbatasan ekonomi tersebut membuat anak terhambat proses belajarnya, karena salah satu kebutuhan belajarnya tidak dapat dimiliki. Misalnya seperti untuk meningkatkan prestasi belajar seseorang maka dituntut untuk sering membaca buku, apabila seseorang tersebut tidak memiliki buku yang lengkap maka pengetahuannya tidak akan pernah berkembang. Sehingga karena keterbatasan tersebut membuat seseorang tidak dapat mengembangkan prestasi belajarnya.

Motivasi berprestasi merupakan pendorong bagi peserta didik untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya. Apabila siswa memiliki motivasi berprestasi mereka akan terus berusaha untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Motivasi berprestasi ini biasanya dapat terjadi karena adanya kesadaran diri peserta didik yang terus menginginkan peningkatan hasil belajarnya, selain itu juga dapat didasari karena faktor persaingan nilai di dalam kelas. Apabila peserta didik memiliki motivasi berprestasi maka akan

termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperhatikan pembelajaran di kelas. Sehingga mereka pun akan semakin memahami dan menguasai materi pembelajaran di dalam kelas yang akhirnya dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Kesimpulan

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2013/2014” dapat diterima kebenarannya. Karena $r_{xy} = 0,506 > r_{tabel} = 0,344$ dan $P=0.002$ (sesuai dengan kaidah hipotesis yaitu $p<0,05$). Dengan demikian, siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi maka akan mampu meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2013/2014” dapat diterima kebenarannya. Karena $r_{xy} = 0,536 > r_{tabel} = 0,344$ dan $P=0.001$ (sesuai dengan kaidah

hipotesis yaitu $p < 0,05$). Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi maka akan mampu mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik karena adanya dorongan untuk lebih giat belajar.

3. Ada hubungan positif yang signifikan antara status social ekonomi orang tua dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 6 Surakarta tahun ajaran 2013/2014” dapat diterima kebenarannya Karena $r_{1 \times 2y} = 0,704 > r_{tabel} = 0,344$ dan $P=0.000$ (sesuai dengan kaidah hipotesis yaitu $p < 0,05$). Status sosial ekonomi orang tua yang tinggi dan motivasi berprestasi yang dimiliki mampu mendorong siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jumaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

